

Profil pengembangan literasi budaya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di kelas v

Roosyida Firdaus Andhini¹*, Karsono², Peduk Rintayati³

^{1,2,3} Mahasiswa PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta 57146, Indonesia

[*roosyidafirdaus@student.uns.ac.id](mailto:roosyidafirdaus@student.uns.ac.id)

Abstract. This study aims to describe the cultural literacy development profile of the cultural literacy development profile in science science learning in gradeV. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study are class teachers and 7 students of grade V. The research data was obtained through observation techniques, interviews and document studies. To test the validity of the data, this study uses source triangulation and time triangulation. The researcher used an interactive model data analysis technique developed by Miles and Huberman. The teacher has integrated cross-cultural awareness into the planning, implementation, and evaluation of IPAS lessons. Various media, learning resources, and teaching methods are used to help students understand cultural differences. The research indicates that the teacher has fostered an inclusive environment that embraces cultural diversity. The teaching modules have comprehensively developed cross-cultural awareness. IPAS learning activities have enhanced cultural literacy, particularly in cross-cultural awareness. The teacher also evaluates IPAS learning by incorporating cross-cultural aspects. This promotes students' understanding and appreciation of local and diverse cultures, which is essential for effective interaction in heterogeneous communities.

Kata kunci: Elementary School, Cultural literacy, Cross-cultural awareness, IPAS

1. Pendahuluan

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan integrasi dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang bertujuan untuk mengajarkan konsep dasar kedua bidang ini secara holistik[1]. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, memungkinkan fleksibilitas dalam pengaturan materi IPA dan IPS di dua semester. Pembelajaran IPAS mencakup topik-topik yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk sains, sejarah, geografi, budaya, dan isu-isu sosial, mengkaji interaksi makhluk hidup dan benda mati di alam serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial [2].

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, pembelajaran IPAS bertujuan agar peserta didik dapat menggali kekayaan kearifan lokal dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah. Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka, yang diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbud Nomor 008/H/KR/2022, menekankan pentingnya pembelajaran IPAS dalam membangun siswa sebagai makhluk sosial dan biologis yang terampil, berpengetahuan, peduli terhadap lingkungan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam perubahan positif di masyarakat dan dunia mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial, berasal dari kata Latin "socius," yang mengindikasikan kemampuan untuk berinteraksi dalam komunitas [3]. Aristoteles mendukung pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial secara alamiah, hidup dan bekerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan. Manusia hidup dalam interaksi dengan sesama dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mereka pelajari dari lingkungan sosial. Nilai-nilai ini memengaruhi pandangan individu tentang etika, moralitas, dan cara berpikir mengenai isu sosial. Pembelajaran IPAS dapat membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial serta dampaknya pada masyarakat dan lingkungan. Ini membentuk siswa menjadi individu yang sadar, aktif, dan berkontribusi pada masyarakat, serta memegang nilai dan norma budaya.

Mata pelajaran IPAS, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan ilmu pengetahuan alam (IPA), idealnya mengembangkan profil kemampuan siswa dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan, sebagai bagian dari ilmu sosial, juga memiliki hubungan dengan lingkungan ekologis, yang merupakan bagian dari IPA. Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur universal kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi serta peralatan [4]. Meskipun materi IPA dan IPS terpisah, terdapat irisan topik antara kedua bidang tersebut, seperti bagaimana kondisi lingkungan alam mempengaruhi sistem mata pencaharian dan bagaimana perkembangan teknologi serta sains mempengaruhi kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dapat dipelajari melalui muatan IPA maupun IPS dalam pembelajaran IPAS.

Sebagai kurikulum yang baru diterapkan pada tahun 2022, banyak kajian telah membahas pembelajaran IPAS. Penelitian oleh Septiana dan Winangun menemukan bahwa konten materi IPA dan IPS dalam IPAS masih berdiri sendiri [5], sementara Purba dkk. meneliti penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS [6]. Nando Ryan melakukan analisis terhadap buku ajar IPAS [7]. Sintia Merna mengkaji tentang permasalahan yang kemungkinan muncul dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS kurikulummerdeka materi masyarakat yang beradab kelas IV SD [8]. Namun, belum ada penelitian yang mengaitkan pembelajaran IPAS dengan pengembangan literasi budaya. Padahal, materi IPAS dan pengembangan siswa sangat terkait dengan konteks sosial budaya, masyarakat, dan lingkungan. Mengaitkan literasi budaya dalam pembelajaran IPAS dapat memperkaya pengetahuan siswa, membuat mereka aktif mengenali dan menghormati berbagai budaya, serta membantu mereka menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang beragam di Indonesia dan dunia.

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, serta berpartisipasi dalam budaya sendiri [9]. Literasi budaya penting diberikan kepada siswa sejak dini untuk membantu mereka memahami keragaman budaya, menghargai perbedaan, dan mempromosikan kekayaan antarbudaya. Namun, implementasi literasi budaya dalam pembelajaran IPAS belum maksimal, menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan sumber daya, buku, materi ajar, dan pelatihan khusus. Guru cenderung fokus pada materi inti dan mengabaikan literasi budaya, yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar dan mencegah krisis identitas budaya pada siswa.

Krisis identitas budaya sering terjadi selama masa perkembangan, khususnya saat transisi dari anak-anak ke remaja. Identitas budaya adalah karakteristik penting dari suatu bangsa, dan bagi remaja, memahami budaya nusantara membantu mereka mengetahui jati diri mereka. Krisis ini bisa terlihat dari perilaku konsumtif yang dipengaruhi globalisasi, mengancam kelestarian budaya karena kurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri [10]. Masuknya budaya asing membuat siswa sulit menyaring dan mempertahankan budaya lokal. Berita menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar cenderung menyukai budaya asing, seperti film dan makanan. Untuk mengatasi ini, strategi pendidikan yang mengembangkan literasi budaya dalam pembelajaran sangat diperlukan. Oleh karena itu, mengaitkan pembelajaran IPAS dengan literasi budaya merupakan langkah tepat untuk membangkitkan kecintaan terhadap budaya lokal dan mengurangi krisis identitas budaya.

Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran IPAS di kelas V SD, yang telah mengintegrasikan aktivitas terkait konteks sosial-budaya, seperti penerapan pakaian adat dan penggunaan bahasa Jawa. Kegiatan luar kelas, seperti kunjungan ke museum, juga dilakukan untuk memperkenalkan

kebudayaan dan kearifan lokal. Meskipun demikian, informasi awal belum memberikan gambaran lengkap tentang profil pembelajaran IPAS. Aspek-aspek seperti desain, materi, model, dan media pembelajaran masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji profil pengembangan literasi budaya dalam pembelajaran IPAS di kelas tersebut pada tahun ajaran 2023/2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan dengan menggunakan berbagai macam metode alamiah dan disajikan secara deskriptif [11]. Penelitian ini bersifat deskriptif yang didasarkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena dengan menggunakan bahasa dan analisis secara detail dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya untuk menggali dan menjelaskan makna konsep atau fenomena yang muncul berdasarkan kesadaran yang dialami oleh sejumlah individu [12]. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi akan berusaha mencari “makna” dari peristiwa atau perilaku maupun fenomena yang terjadi dan dialami oleh individu. Fenomenologi berusaha mengeksplorasi dunia makna yang terbentuk dalam diri individu, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk fenomena. [13]. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dapat membantu proses pengambilan data secara mendalam dan mendeskripsikan secara detail fenomena nyata yang terjadi mengenai profil pengembangan literasi budaya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan 7 peserta didik kelas V SD. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tabel Pengembangan Aspek Kesadaran Lintas Budaya

Aspek	Indikator	Muncul/Tidak Muncul
Kesadaran Lintas Budaya	Mengintegrasikan pengetahuan tentang ragam budaya dalam kegiatan pembelajaran	Muncul
	Menggunakan variasi media, sumber belajar dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam memahami perbedaan budaya	Muncul
	Menciptakan lingkungan inklusif yang menerima keberagaman budaya	Muncul

Pada aspek kesadaran lintas budaya, pembelajaran IPAS di kelas V telah memenuhi indikator-indikator pengembangan aspek ini. Aspek kesadaran lintas budaya memiliki 3 indikator untuk

mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran IPAS di kelas V yang berpedoman pada unsur budaya oleh Koentjaraningrat. Guru sudah berupaya untuk mendukung kesadaran lintas budaya siswa dengan mencukupi 3 indikator aspek ini yaitu mengintegrasikan pengetahuan tentang ragam budaya dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan variasi media, sumber belajar dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam memahami perbedaan budaya, dan menciptakan lingkungan inklusif yang menerima keberagaman budaya. Indikator pertama yaitu mengintegrasikan pengetahuan tentang ragam budaya dalam kegiatan pembelajaran paling dominan untuk mengetahui pengembangan aspek kesadaran lintas budaya dalam aktivitas pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari aktivitas pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi yang berkaitan dengan ragam budaya untuk meningkatkan kesadaran lintas budaya siswa. Dengan pemahaman lintas budaya, manusia dapat berkomunikasi secara efektif dan memperkuat hubungan antarmanusia dan memberikan keunikan pada diri manusia serta Masyarakat [14]. Kesadaran lintas budaya pada seseorang memainkan peran penting dalam membantu mereka menghargai perbedaan dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya. Pemahaman lintas budaya sangat penting dalam komunikasi antara orang-orang yang memiliki budaya dan kebangsaan yang sama serta orang-orang yang memiliki bahasa dan kebangsaan yang berbeda [15]. Pengembangan aspek kesadaran lintas budaya dalam pembelajaran IPAS tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi siswa dan guru tetapi juga memperkuat harmoni sosial serta kerukunan di lingkungan yang beragam. Kesadaran lintas budaya dalam literasi budaya sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya. literasi budaya tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan dan budaya [16]. Aktivitas pembelajaran ini melibatkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, menghargai terhadap keragaman, dan memperkuat kesatuan dan kerukunan dalam masyarakat.

Dalam mengintegrasikan ragam budaya pada kegiatan pembelajaran IPAS, guru menggunakan media, sumber belajar dan metode pembelajaran yang beragam. Guru menggunakan media gambar, video dan poster dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Kharis, menyatakan bahwa penggunaan media yang beragam seperti video, gambar, dan teks dapat membantu siswa memahami budaya yang berbeda-beda secara lebih efektif. Contoh, penggunaan video yang menampilkan budaya suku tertentu dapat membantu siswa memahami perbedaan budaya dan meningkatkan kesadaran lintas budaya [17]. Penggunaan media pembelajaran memiliki kaitan erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Diharapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat mengubah suasana belajar yang pasif menjadi lebih aktif dan menyenangkan. [18].

Kegiatan pembelajaran dominan menggunakan materi keberagaman budaya khususnya kesenian yang menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi terdapat satu pertemuan pembelajaran yang menggunakan materi keanekaragaman hayati khususnya flora dan fauna yang ada di Indonesia. Pada pembelajaran tersebut guru menggunakan metode *field trip* kunjungan museum kebudayaan dan kebun binatang di Surakarta. Selama kegiatan *field trip*, siswa mengamati segala benda sejarah serta hewan endemik yang ada di museum dan kebun binatang. Dengan melihat dan mengamati hewan endemik dan tumbuhan khas yang ada, guru sudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kesadaran lintas budaya siswa karena hewan dan tumbuhan merupakan bagian sistem pengetahuan dari unsur kebudayaan. Setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek, seperti lingkungan alam sekitar; tumbuhan yang tumbuh di daerah tempat tinggalnya; binatang yang hidup di sekitarnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda di lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan perilaku manusia; serta konsep ruang dan waktu. [19]. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Selain itu, guru juga mengajarkan pada siswa untuk menyayangi dan melindungi berbagai macam hewan endemik agar lestari dan tidak punah. Kegiatan ini juga termasuk dalam konservasi alam yang menjadi bagian dari 7 unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkana (2012) pada siswa kelas 3 SD di Kaligayam, Kabupaten Tegal, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *field trip* kebun binatang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk meneliti

lingkungan dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian alam[20]. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nur (2022) menemukan hasil bahwa mengadakan pembelajaran kunjungan museum merupakan suatu hal yang layak untuk diperhatikan sebagai sumber pembelajaran visual bagi siswa untuk lebih memahami keragaman budaya dan cara menjaganya [21]. Melalui kunjungan museum secara langsung, diharapkan dapat mengubah persepsi siswa bahwa pelajaran ilmu sosial sangat menarik dan menyenangkan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pembelajaran IPAS di kelas V SD sudah memperhatikan kesadaran lintas budaya melalui integrasi ragam budaya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai profil pengembangan literasi budaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V sekolah dasar berdasarkan aspek literasi budaya yaitu kesadaran lintas budaya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan bahwa pada kelas V SD sudah mengintegrasikan pengembangan literasi budaya dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah dapat menambah wawasan pada bidang Pendidikan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) literasi budaya telah mencakup pengenalan dan pengembangan wawasan siswa dalam 7 unsur budaya yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, sistem peralatan dan teknologi, sistem bahasa dan kesenian. Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi budaya sudah diterapkan di SD dalam tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran dengan mengembangkan 7 unsur budaya. Sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan identitas budaya siswa. Dengan literasi budaya, siswa diajak untuk memahami dan menghargai kebudayaan lokal serta keberagaman budaya dalam lingkungan yang beraneka ragam. Hal ini penting bagi siswa untuk berinteraksi secara baik dengan kelompok masyarakat heterogen. Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan dapat dirumuskan simpulan bahwa di kelas V SD proses pembelajaran IPAS telah memfasilitasi pengembangan aspek kesadaran lintas budaya pada tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

5. Referensi

- [1] N. Anisah Ristiana and P. Rintayati 2024 Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, **12(2)**
- [2] I. Azzahra, Aan Nurhasanah, and Eli Hermawati 2023 Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* **9(2)** 6230–6238
- [3] W. N. Listia 2015 Anak Sebagai MakhluK Sosial *Jurnal Unimed* **1** 2301–9409
- [4] Koentjaraningrat 2004 Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- [5] Septiana dan Winangun 2023 Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar WIDYAGUNA: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* **1(1)**
- [6] P. Purba, A. Rahayu, and M. Murniningsih 2023 Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta *Bulletin of Educational Management and Innovation* **1(2)** 136–152
- [7] N. Ryan Saputra, F. Adi Purnama, dan Karsono 2023 Analisis keterampilan sosial dalam dimensi hubungan teman sebaya pada buku ajar IPAS SD Kelas IV *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, **11(6)** 55–60
- [8] S. Merna 2023 Problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS kurikulum merdeka materi masyarakat yang beradab kelas IV sekolah dasar *Jurnal Didaktika Dwija Indria* **11(5)**41–46
- [9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

- [10] F. Aisara dan A. Widodo 2017 *Melestarikan kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar* (Cakrawala)
- [11] Sugiyono 2018 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta)
- [12] Moleong 2017 *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya)
- [13] Fatchan 2013 *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi* (UM Press)
- [14] K. Polistina 2009 *Cultural literacy The handbook of sustainability literacy*
- [15] D. Ratnasari 2019 The Importance of Cross-Cultural Understanding in Foreign Language Teaching in the Asian Context Bahasa dan Seni *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* **46(2)** 124–131
- [16] Kemendikbud 2022 *Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan)
- [17] Muh. Kharis 2014 Media Pembelajaran Berbasis Multikultural *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* **2(1)**
- [18] E. Andini 2024 *Cendikia Pendidikan Cendekia Pendidikan* **3(6)** 101–112
- [19] Koentjaraningrat 2004 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*
- [20] T. Rizkana 2014 Peningkatan Pembelajaran Pelestarian Alam melalui Metode Field Trip Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kaligayam 02 Kabupaten Tegal Semarang
- [21] M. Nur 2022 Pendekatan Pembelajaran IPS Berbasis Museum *Educatioanl Journal: General and Specific Research* **2** 168–184